

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII-5 DALAM MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN OBJEK LANGSUNG
DI SMPN 30 PADANG**

Susri Susanti¹, Yetty Morelent², Elvina A. Saibi²

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Susrisusanti2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan tema, diksi, nada, dan suasana dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh (1) Abdurrahman dan Elya Ratna mengenai evaluasi, (2) M. Atar Semi mengenai diksi, dan (3) Herman J. Waluyo tentang puisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil analisis membuktikan bahwa siswa mampu menulis puisi dengan menggunakan teknik objek langsung melalui empat aspek : tema, diksi, nada, dan suasana. Penulis menyimpulkan nilai rata-rata siswa pada aspek tema (81,3%), diksi (73,1%), nada (75,1%), dan suasana (80%). Dengan demikian, dari analisis diperoleh bahwa kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik pengamatan objek langsung siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang tergolong baik (77,9%).

Kata kunci : *Kemampuan Menulis Puisi, Objek Langsung*

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII-5 DALAM MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN OBJEK LANGSUNG
DI SMPN 30 PADANG**

Susri Susanti¹, Yetty Morelent², Elvina A. Saibi²

3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

4. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Susrisusanti2@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the use of a theme, diction, tone, and atmosphere in writing poetry using direct object class VIII-5 SMP 30 Champaign totaling 29 students. This study uses the theory proposed by (1) and Elya Abdurrahman Ratna on the evaluation, (2) Semi M. Atar about diction, and (3) Herman J. Waluyo about poetry. This study is a qualitative research that produces descriptive data. The results of the analysis prove that the student is able to write a poem using the technique of direct object through four aspects: theme, diction, tone, and atmosphere. Author menyimpulkan average value of students on aspects of the theme (81.3%), diction (73.1%), tone (75.1%), and atmosphere (80%). Thus, from the analysis shows that the ability to write poetry using direct observation techniques object class VIII-30 SMP 5 Padang classified as good (77.9%).

Keywords: Poetry Writing Ability, Direct Object

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Pada hakikatnya bahasa Indonesia mengajarkan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Masing-masing aspek ini dibagi lagi menjadi empat subaspek yaitu

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut (Tarigan, 2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menulis membutuhkan pemikiran dan penalaran yang baik untuk mewujudkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang. Oleh sebab itu, pemilihan kata dan penyusunannya pun dapat diseleksi dengan cermat dan sistematis agar dapat menarik perhatian pembaca terutama dalam menulis karya sastra puisi yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia SMPN 30 Padang yaitu Ibu Darwanis, S.Pd. pada pembelajaran menulis puisi guru biasanya menggunakan metode ceramah yang hasilnya masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Untuk memecahkan masalah tersebut penulis mencoba menerapkan teknik pengamatan objek langsung dalam menulis puisi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengamatan objek dengan cara mengajak siswa untuk mengamati sebuah objek, kemudian diekspresikan dengan menggunakan kata-kata, maka siswa akan mudah dalam membuat puisi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran puisi diterapkan pada kelas VIII SMP, sehingga penulis mengambil sampel kelas VIII SMPN 30 Padang. Adapun alasan penulis memilih judul Kemampuan Siswa Kelas VIII-5 dalam Menulis Puisi dengan Menggunakan Objek Langsung di SMPN 30 Padang adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Darwanis, S.Pd. di SMPN 30 Padang yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum tentang menulis puisi belum berjalan dengan baik terutama pada kelas VIII-5. Penulis memilih objek penelitian kelas VIII-5 berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu, salah satunya dikarenakan hasil belajar pelajaran bahasa

Indonesia khususnya di kelas tersebut lebih rendah dibandingkan kelas VIII lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran menulis puisi. Masih banyak diantara siswa menggunakan kata-kata yang sama dalam puisinya dengan kata-kata yang ada pada puisi karya siswa lain. Hal ini disebabkan sulitnya para siswa mendapatkan ide untuk membuat puisi jika metode pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pembelajaran dengan objek langsung agar dapat diketahui apakah dengan metode ini pembelajaran menulis puisi dapat lebih menarik atau tidak dari pembelajaran menulis puisi sebelumnya.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 30 Padang dalam menulis puisi yang dilihat dari tema, diksi, nada, dan suasana.

KAJIAN TEORI

Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang ditulis secara kreatif berdasarkan berbagai pengalaman dan penuh dengan imajinatif. Puisi memiliki makna yang luas dan beragam, karena puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur keindahan serta karakter dari penyair yang menghasilkan puisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Clive Sanson (dalam Waluyo, 1987:23) bahwa batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Selain itu, Waluyo (1987:25) menjelaskan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Selain itu, dengan mengutip pendapat Mccaulay, Hudson mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (dalam Aminuddin, 2010:134).

Di sisi lain, menurut Semi (2008:144) puisi menunjukkan keistimewaan; Keistimewaan itu adalah bahwa puisi lebih bersifat ekspresif, sugestif, konotatif, kesatuan, pemadatan, serta serba makna.

Namun, pradopo (2010:7) mengemukakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan member kesan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman yang imajinatif dan disusun sesuai dengan struktur yang membentuknya.

2.1.4 Jenis-jenis Puisi

Menurut Semi (1988:101) ditinjau dari segi gaya penulisan puisi dapat dibagi atas dua jenis, yaitu (1) Puisi diaphaan (polos) adalah puisi yang menyatakan suatu maksud dengan sedikit sekali memakai

lambang-lambang atau simbol-simbol. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata denotatif, yaitu kata-kata yang masih mendukung arti yang dikenal secara umum dalam pemakaiannya sehari-hari. Maksudnya, puisi puisi tersebut dapat ditangkap makna atau maksudnya dengan mudah. Pada umumnya puisi tradisional dan puisi modern yang bersifat naratif dapat digolongkan ke dalam jenis puisi ini. Adapun contoh puisi diaphaan (polos) sebagai berikut:

MALAM KELABU

*Ada angin menerpa jendela
Ada langit bewarna kelabu
Hujan titik satu-satu
Menatap cakrawala malam jauh
Masih adakah kuncup-kuncup mekar
Atau semua telah layu
Kelu dalam seribu janji
Kelam dalam penantian*

(Herwa, 1969)

(2) Puisi prismatik (membias) menyatakan sesuatu maksud atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang, dengan kiasan-kiasan, dan dengan kalimat yang tidak langsung menyatakan maksud. Kata-kata yang dipakai adalah kata-kata yang konotatif (Semi, 1988:103).

Contoh:

TIRANI

*Tirani adalah kata
Yang melahirkan banyak pengertian
Yang tak berkata*

*Tirani adalah pikiran
Yang dipindahkan ke dalam slogan
Yang merantai pikiran*

*Tirani adalah kebebasan
Di tengah Padang tandus tak bertepi
Yang melumpuhkan kebebasan*

*Tirani adalah kekuasaan
Yang bertahta di atas segala penggelapan
Yang menimbun kekuasaan*
(Bur Rasuanto, 1988:104)

Selain itu, bila ditinjau dari bentuk mentalnya puisi dapat pula dibagi atas tiga jenis utama (Semi, 1988:105), yaitu (1) epik adalah salah satu jenis puisi yang panjang. Ia menceritakan sesuatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya menyangkut tokoh-tokoh yang gagah perkasa, pemberani, dan pembela kebenaran. Pada umumnya epik menyuguhkan sebagian besar tentang konflik fisik atau spiritual, atau keduanya dan beberapa tokoh cerita biasanya digambarkan secara meluas dan mendetail.

(2) Lirik, menurut Semi (1988:106) puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik ini diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu dalam jenis puisi ini.

Epigram termasuk ke dalam jenis puisi lirik karena puisinya sangat pendek. Biasanya dua, empat, atau enam baris sehingga ia merupakan suatu puisi yang ringkas. Contohnya:

*Here lies my wife ! her let her lie !
Now she's at rest and so am I.*

(Dryden)

(3) Dramatik atau naratif adalah puisi yang berbentuk dialog (Semi, 1988:106) ia biasanya dibaca lebih dari satu orang agar lebih dapat dihayati atau ditangkap pesannya secara baik. Contoh puisi dramatik atau naratif juga dapat dilihat pada puisi Taufik Ismail berikut ini:

BLUES UNTUK BONNIE
*Kota Boston lusuh dan layu
Karena angin santer, udara jelek,*

*Dan malam larut yang celaka,
Di dalam kafe itu,
Seorang penyanyi negro tua,
Bergitar dan bernyanyi.*

*Hamper-hampir tanpa penonton
Cuma tujuh pasang laki dan wanita
Berdusta dan bercinta di dalam gelap
Mengumpulkan asap rokok kelabu,
Seperti tungku-tungku yang menjengkelkan.*

*Ia bernyanyi.
Suaranya dalam.
Lagu dan kata ia kawinkan.*

*Lagu beranak seratus makna.
Georgia. Georgia yang jauh.
Di sana gubuk-gubuk kaum negro
Atap-atap yang bocor.
Cacing tanah dan pellagra.
Georgia yang jauh disebut dalam
nyanyiannya.*

*Orang-orang berhenti bicara.
Dalam kafe tak ada suara.
Kecuali angin menggetarkan kaca jendela.
Georgia.
Dengan mata terpejam.
Si Negro menegur sapi.
Dan sepi menjawab,
Dengan sebuah tendangan jitu
Tepat diperutnya.*

*Maka dalam blingsatan
Ia bertingkah sebagai gorilla
Gorilla tua yang bongkok
Meraung-raung
Sembari jari-jari galak di gitarnya
Mencakar dan mencakar
Menggaruki rasa gatal di sukmanya.*

(Rendra)

2.1.5 Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Menurut Waluyo (1987:25) sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

2.1.5.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya) Waluyo (2005:17).

Menurut Waluyo (2005:17) tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotism, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan.

2.1.5.1.1 Tema Ketuhanan (Religius)

Tema ketuhanan sering kali disebut tema religious filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

Drama-drama Yunani diklasifikasikan bertema religius karena menampilkan ketidakberdayaan manusia di hadapan Tuhan Sang Penguasa, Maha Bijaksana, dan Maha Pengasih atau pemurah. Puisi Chairil Anwar yang menunjukkan ketidakberdayaannya menghadapi maut dalam "Yang Terampas

dan Yang Putus" juga dapat digolongkan sebagai puisi bertema religius. Contoh puisi Chairil Anwar bertema religius:

Doa

Tuhanku
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh
 Mengingat kau penuh seluruh
 CayaMu panas suci
 Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

 (Deru Campur Debu, 1949)

2.1.5.1.2 Tema Kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedy yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Puisi "Gadis peminta-minta" karya Toto Soedarto Bachtiar berikut ini bertema kemanusiaan. Dalam puisi ini ia bercerita tentang hidup seorang pengemis yang digambarkan bermartabat lebih tinggi dari Menara Katedral.

Gadis Peminta-minta

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
 Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
 Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
 Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
 Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral

Melintas-lintas di air kotor, tapi yang begitu kauhafal

.....

(Suara, 1956)

2.1.5.1.3 Tema Patriotisme

Dengan puisi yang bertema patriotisme, penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air. Mereka rela mati demi kemerdekaan. Berikut ini dikutip puisi patriotik berjudul “Diponegoro” (Chairil Anwar):

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar, Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati

.....

Maju
Serbu
Serang
Terjang

(Kerikil Tajam, 1978)

2.1.5.1.4 Tema Cinta Tanah Air

Jika tema patriotisme mengungkapkan perjuangan membela bangsa dan tanah air, maka tema cinta tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

Puisi-puisi Muhammad Yamin tahun 1920-an merupakan puisi yang mengungkapkan kecintaan penyair kepada

tanah air (dalam hal ini Sumatera). Sementara Ayip Rosidi menyatakan cintanya kepada tanah kelahiran seperti dalam puisi berikut ini:

Tanah Sunda

Ke mana pun berjalan, terpanchang
Daerah ramah di sana
Ke mana pun ngembara, kujumpa
Manusia hati terbuka
Mesra menerima

.....

Riak sungai pagi-pagi
Angin keras menyibak rambut di dahi
Dan kulihat tanah penuh darah
Tubuh beku berbaring kuyu
Menggapaikan tangan sia-sia
Berserupun sia-sia
Ah di mana pun kau bukakan rangkuman
Ku kan menetap di sana
Kapanpun kau lambaikan tangan
Ku kan datang
Menekankan jantung ke tangan hitam

(Surat Cinta Enday Rasidin, 1960)

2.1.5.1.5 Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Beberapa nyanyian pop liriknya menyerupai puisi. Kebanyakan nyanyian pop bertemakan cinta antara pria dan wanita. Di dalam puisi lama (pantun) kita juga mengenal tema cinta yang berbentuk pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perpisahan dan pantun beriba hati.

Surat Cinta

Ku tulis surat ini
Kala hujan gerimis
Bagai bunyi tambur mainan
Anak-anak peri dunia yang gaib

Dan angin mendesah
Mengeluh dan mendesah
Wahai, Dik Narti,
Aku cinta kepadamu !

.....
(Empat Kumpulan Sajak, 1961)

2.1.5.1.6 Tema Kerakyatan atau Demokrasi

Tema kerakyatan/demokrasi mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara. Puisi Hartoyo Andangjaya berikut ini mengungkapkan betapa pentingnya rakyat dalam pemerintahan suatu negara:
Rakyat

Rakyat ialah kita
Jutaan tangan yang mengayun dalam kerja
Di bumi di tanah tercinta
Jutaan tangan mengayun bersama
Membuka hutan lalang jadi ladang-ladang
berbunga
Mengepulkan asap dvri cerobong pabrik-
pabrik di kota
Menaikkan layar menebar jala
Meraba kelam di tambang logam dan
batubara
Rakyat ialah tangan yang bekerja

Rakyat ialah kita
Otak yang menapak sepanjang jemaring
angka-angka
.....

(Buku Puisi, 1973)

2.1.5.1.7 Tema keadilan sosial

Tema keadilan sosial ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas. Puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa, bahkan negara terhadap rakyat jelata.

Puisi Rendra berikut ini menunjukkan protes ketidakadilan yang terjadi antara *burung kondor* (rakyat jelata yang miskin) dengan *Mvstodon* (pejabat kaya yang korup).

Sajak burung-burung Kondor
.....

Para tani-buruh bekerja,
Berumah di gubug-gubug tanpa jendela,
Menanam bibit di tanah yang subur,
Memanen hasil yang berlimpah, dan
makmur,
Namun hidup mereka sendiri sengsara

Mereka memanen untuk tuan tanah
Yang mempunyai istana indah,
Keringat mereka menjelma menjadi emas
Yang diambil oleh cukong-cukong pvbrik
cerutu di Eropa
Dan bila mereka menuntut perataan
pendapatan,
Para ahli ekonomi membetulkan letak dasi
Dan menjawab dengan mengirim kondom.

.....
(Potret
Pembangunan dalam Puisi, 1973)

2.1.5.1.8 Tema pendidikan/Budi Pekerti

Puisi-puisi angkatan Balai Pustaka hingga angkatan 1945 kebanyakan ditulis oleh para guru. Karena itu, tema pendidikan dan budi pekerti begitu kuat ditampilkan oleh generasi ini. Dalam puisi lama, gurindam termasuk bentuk puisi yang mengemukakan nasihat.

Puisi Alhasjmi yang berjudul "Menyesal" ini berisi nasihat agar para remaja mempersiapkan masa depan dengan belajar.
Menyesal
Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang

Batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai di hari pagi
Beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta
Akh, apa gunanya aku sesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma,

Kepada yang muda kuharapkan,
Atur barisan di hari pagi,
Menuju ke arah padang bakti !

(Baru, 1954)

2.1.5.2 Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Tarigan (2011:29) diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Apabila dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara kalamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapanpun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian haruslah kita sadari bahwa penempatan dan penggunaan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hat-hati, teliti, serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya tergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak member efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi. Itulah sebabnya maka sering orang mengatakan bahwa bahasa *ilmiah* bersifat *denotatif*, sedangkan *bahasa sastra* bersifat *konotatif*.

Menurut Pradopo (2010:59) kata-kata dalam puisi bersifat konotasi yaitu kumpulan-kumpulan asosiasi perasaan yang

terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan.

Dalam puisi (karya sastra pada umumnya) lebih mendominasi penggunaan kata konotasi daripada denotasi karena kata-kata konotasi lebih puitis sehingga menimbulkan efek keindahan kata-kata tersebut dan memiliki makna tersendiri. Sedangkan kata denotasi lebih ideal digunakan untuk karya ilmiah karena menurut Welck (dalam Pradopo, 2010:58) denotasi merupakan bahasa yang menuju kepada korespondensi atau lawan satu antara tanda (kata itu) dengan hal yang ditunjuk. Jadi, satu kata itu menunjuk satu hal saja.

Sedangkan menurut Semi (1988:121) diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi. Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata.

Memilih kata yang mampu mengemban fungsi sebagai mana mestinya tidaklah mudah. Kata-kata yang terlalu dekoratif akan kelihatan tidak matang; kata-kata yang hanya mementingkan makna tanpa rasa kata dan tanpa memperhitungkan bunyi akan kehilangan kenikmatan dan keindahan. Dalam memilih kata, biasanya penyair memperhitungkan efek yang ditimbulkan oleh perkataan tersebut. Mereka sadar bahasa yang digunakan dalam puisi bukanlah bahasa sehari-hari yang sangat mengandalkan makna. Bahasa puisi harus bahasa yang dapat melukiskan pengalaman batin mereka, dan dengan bahasa itu pula pembaca turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami penyair. Oleh sebab itu kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang berjiwa. Dalam kata berjiwa ini sudah dimasukkan perasaan penyair, dan sudah diberikan suasana tertentu. Pengetahuan tentang kata berjiwa

ini disebut *stilistika*, sedangkan pengetahuan tentang kata-kata sebagai kesatuan yang satu lepas dari yang lain, disebut *lekskografi*. Contoh dalam sajak Chairil Anwar (dalam Semi, 1988:123).

PENERIMAAN

*Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri
Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi
Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani
Kalau kau mau ku terima kau kembali
Untukku sendiri tapi
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi*

(Chairil Anwar)

Pilihan kata Chairil Anwar seperti di atas itu begitu cermat, begitu sugestif dan personal. Penyair berusaha menerjemahkan respons pengalaman emosional dan intelektualnya ke dalam kata (Semi, 1988:123).

2.1.5.3 Nada dan Suasana

Menurut Waluyo (1987:126) nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya.

Contoh nada kagum dalam puisi Toto Sudarto Bachtiar (dalam Tarigan, 2005:37).

Pahlawan Tak dikenal

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang.

.....
Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi pandang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujanpun mulai turun
Orang-orang ingin kembali memandangnya
Sambil merangkai karangan bunga
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri
yang tak dikenalnya (Suara, 1950)

2.1.6 Teknik Pengamatan Objek Langsung

Dalam proses belajar pembelajaran dibutuhkan metode yang sesuai dan cocok dengan teknik yang digunakan agar hasil belajarpun memuaskan. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung, yaitu metode dengan melakukan pengamatan suatu benda, peristiwa atau kejadian secara langsung.

Menulis objek langsung menurut Suyatno (2004:82) teknik pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Misalnya guru menunjukkan objek kepada siswa di depan kelas maupun di luar kelas. Di depan kelas misalnya boneka, vas bunga, mobil-mobilan dan lain-lain. Sedangkan di luar kelas guru mengajak siswa melihat pemandangan alam yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan objek tersebut siswa dapat membuat puisi berdasarkan objek yang dilihatnya.

Teknik pengamatan secara langsung berhubungan sekali dengan kedekatan pengamat akan alam lingkungan sekitar. Pada dasarnya siswa senang mempelajari sesuatu hal yang dengan kenyataannya secara langsung dapat dilihat oleh siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih tertarik dan terangsang untuk mengekspresikan sesuatu setelah melihat dan merasakannya. Mengamati objek pada lingkungan diluar kelas secara langsung merupakan salah satu proses dari belajar mengajar. Pada hakikatnya proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun dapat dilakukan di luar kelas. Akan tetapi metode tersebut harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai juga dengan waktu yang disediakan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

a. Langkah persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah:

- 1) Guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut, agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya.
- 2) Menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi. Diusahakan objek yang diamati adalah objek yang dekat dengan sekolah agar tidak membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek. Oleh karena itu, siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Langkah pelaksanaan

Pada langkah ini kegiatan pembelajaran dilakukan di tempat objek

yang telah dipilih. Tahap awal siswa mengamati objek dan kemudian mencoba mengungkapkan apa yang dilihat, apa yang dirasakan oleh siswa dan setelah itu perasaan atau objek yang dilihat dituangkan dalam bahasa puitis.

c. Tindak lanjut

Setelah mengamati objek dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menulis puisi berdasarkan objek secara langsung, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Dalam kelas tersebut guru mencoba melihat hasil berdasarkan puisi yang telah ditulis siswa.

Selanjutnya guru menyuruh salah seorang siswa untuk membacakan puisi yang telah ditulis agar seluruh siswa mengetahui letak kesalahan dari puisi yang ditulis. Kesalahan itu dapat dilihat dari segi ketepatan diksi, tema, nada dan suasana yang digunakan sesuai dengan objek yang diamati secara langsung. Setelah itu siswa yang lainnya menilai atau mengoreksi kesalahan tersebut dalam bentuk diskusi bersama dengan guru, dengan harapan kesalahan itu tidak terjadi untuk kedua kalinya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif adalah metode di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan instrument yang dipakai, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- 1) Merancang berapa lama waktu di lokasi sehingga waktu dapat digunakan seefisien mungkin.
- 2) Memberikan informasi mengenai langkah kerja siswa, yaitu dengan mengumpulkan kata benda, kata kerja, dan kata sifat sebelum puisi tersebut terangkai.
- 3) Memberikan tugas kepada siswa menulis draf puisi berdasarkan objek langsung.
- 4) Mengumpulkan hasil puisi yang ditulis siswa.
- 5) Membaca hasil tulisan siswa.
- 6) Menandai dan mencatat aspek-aspek yang terkait dengan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kata atau gambar sebagai gambaran penyajiannya. Menurut Moleong (2010:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2010:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi yang ditulis siswa yang di dalamnya terdapat unsur tema, diksi, nada dan suasana. Jumlah puisi yang diteliti

sebanyak 29 puisi dari 31 siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang, karena 2 orang siswa tidak hadir di saat melakukan penelitian.

4.1.1 Penggunaan tema

Berdasarkan analisis penggunaan tema dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung diperoleh hasil dari 29 orang siswa sebagai berikut: 6 orang siswa memperoleh nilai 100, 20 orang siswa memperoleh nilai 80, 2 orang memperoleh nilai 60, dan 1 orang memperoleh nilai 40.

4.1.2 Penggunaan Diksi

Berdasarkan analisis penggunaan tema dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung diperoleh hasil dari 29 orang siswa sebagai berikut: nilai 100 diperoleh 1 orang siswa, nilai 80 diperoleh 18 orang siswa, nilai 60 diperoleh 9 orang siswa, dan nilai 40 diperoleh 1 orang siswa.

4.1.3 Penggunaan Nada

Berdasarkan analisis penggunaan tema dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung diperoleh hasil dari 29 orang siswa sebagai berikut: perolehan nilai 80 sebanyak 26 orang, perolehan nilai 60 sebanyak 2 orang, dan perolehan nilai 40 sebanyak 1 orang.

4.1.4 Penggunaan Suasana

Berdasarkan analisis amanat yang terkandung dalam puisi yang ditulis siswa dengan menggunakan objek langsung diperoleh hasil dari 29 orang siswa sebagai berikut: 28 orang siswa memperoleh nilai 80, dan 1 orang siswa memperoleh nilai 60.

Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII-5 dengan Menggunakan objek langsung di SMPN 30 Padang

No	Kode Sampel	Indikator								Nilai Rata-rata
		Tema		Diksi		Nada		Suasana		
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1	01	3	60	3	60	3	60	4	80	65
2	02	2	40	2	40	2	40	4	80	50
3	03	4	80	3	60	4	80	4	80	75
4	04	4	80	4	80	4	80	4	80	80
5	05	4	80	3	60	4	80	4	80	75
6	06	4	80	3	60	4	80	4	80	75
7	07	4	80	4	80	4	80	4	80	80
8	08	4	80	4	80	4	80	4	80	80
9	09	4	80	4	80	4	80	4	80	80
10	10	5	100	4	80	4	80	4	80	85
11	11	5	100	4	80	4	80	4	80	85
12	12	4	80	3	60	4	80	4	80	75
13	13	4	80	4	80	4	80	4	80	80
14	14	4	80	4	80	4	80	4	80	80
15	15	4	80	4	80	4	80	4	80	80
16	16	5	100	4	80	4	80	4	80	85
17	17	5	100	4	80	4	80	4	80	85
18	18	4	80	4	80	4	80	4	80	80
19	19	4	80	4	80	4	80	4	80	80

20	20	4	80	3	60	4	80	4	80	80
21	21	4	80	4	80	4	80	4	80	80
22	22	4	80	4	80	4	80	4	80	80
23	23	3	60	3	60	3	60	3	60	60
24	24	4	80	4	80	4	80	4	80	80
25	25	4	80	3	60	4	80	4	80	75
26	26	5	100	4	80	4	80	4	80	90
27	27	4	80	4	80	4	80	4	80	80
28	28	4	80	3	60	4	80	4	80	75
29	29	5	100	4	80	4	80	4	80	85
	Rata-rata	81,3		73,1		75,1		80		77,9

Dari hasil tabel identifikasi kesesuaian data di atas dapat ditentukan nilai rata-rata tiap aspek tema, diksi, nada, dan suasana dalam puisi siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang sebagai berikut.

Rumus untuk rata-rata

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

M = mean

F = frekuensi nilai siswa

X = nilai yang diperoleh siswa

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII-5 dengan Menggunakan objek langsung di SMPN 30 Padang

No	X	F	FX
----	---	---	----

1	90	1	90
2	85	5	425
3	80	14	1120
4	75	6	450
5	65	1	65
6	60	1	60
7	50	1	50
	Jumlah	29	2260

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum fX}{N}$$

$$\text{Mean (M)} = \frac{2260}{29}$$

$$\text{Mean (M)} = 77,9$$

Berdasarkan tabel penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala 10 maka hasil dari rata-rata nilai keseluruhan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan objek langsung siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang baik (77,9%). Dari aspek penggunaan tema baik (81,3%), diksi lebih dari cukup (73,1%), nada lebih dari cukup (75,1%), dan suasana baik (80%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap kemampuan siswa kelas VIII-5 dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung di SMPN 30 Padang dapat dilihat bahwa kesesuaian penggunaan tema, diksi, nada, dan suasana pada puisi siswa sudah mulai meningkat. Hal ini dikarenakan penggunaan metode teknik pengamatan objek langsung dapat membuat siswa untuk berekspresi dan menuangkan ide-ide yang telah dilihat serta dirasakan saat mengamati objek tersebut. Selain itu, dengan teknik pengamatan objek langsung dapat mempermudah siswa dalam membuat puisi

yaitu siswa dapat mengumpulkan kata benda, kata kerja, dan kata sifat dari pengamatan objek langsung untuk dirangkai menjadi puisi.

Pada umumnya pengetahuan siswa mengenai puisi cukup baik, akan tetapi puisi yang ditulis siswa masih banyak menggunakan kata umum yang sering digunakan oleh orang lain sehingga puisi tersebut terkesan meniru hasil karya orang lain atau teman sendiri dan siswa dianggap kurang kreatif menuangkan ide-idenya. Seperti kata guruku, terimakasih guruku, terimakasih atas jasmu banyak terlihat dalam puisi-puisi siswa tersebut. Meskipun demikian, masih banyak siswa lain yang lebih inovatif dengan menambah kata-kata lain dari hasil pengamatannya secara rinci sehingga tema pahlawan tanpa tanda jasa yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut sesuai dengan objek langsung.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui letak kesulitan siswa saat menulis puisi dengan metode penugasan dengan metode teknik pengamatan objek langsung sehingga dapat diketahui metode yang cocok dan tepat digunakan untuk pembelajaran menulis puisi. Oleh sebab itu, dalam hal ini peranan guru sangatlah penting untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berimajinasi dan termotivasi untuk menciptakan puisi dengan ide-ide yang sesuai dengan objek langsung. Selain itu hendaknya guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan teknik pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi pembelajaran serta menyediakan fasilitas yang baik sehingga siswa tidak merasa bosan, jenuh, dan tertekan saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa kelas VIII-5 dalam menulis puisi dengan menggunakan objek langsung di SMPN 30 Padang maka dapat disimpulkan. Pertama kemampuan menulis puisi dengan menggunakan objek langsung siswa kelas VIII-5 SMPN 30 Padang baik (77,9%). Dari aspek penggunaan tema baik (81,3%), diksi lebih dari cukup (73,1%), nada lebih dari cukup (75,1%), dan suasana baik (80%). Pada puisi siswa yang sering terjadi kesalahan yaitu dalam aspek penggunaan diksi yang dikarenakan kurang sesuai dan kurang merinci secara jelas maksud dari tiap bait ataupun tiap-tiap larik yang terdapat dalam puisi, sehingga berdasarkan tabel penentuan patokan dengan perhitungan persentasi untuk skala 10 hasil dari rata-rata nilai siswa tersebut termasuk kategori baik (77,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. 2003. *Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ahadiat, Endut. 2011. *Keterampilan Menulis*. Padang: Bung Hatta University Press
- Aleka dan H. Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Moleong, J. Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pratiwi, Dessy. 2013. “Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMPN 18 Padang”. *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sudjana, Nana. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susanti, Lisa. 2011. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lubuk Basung”. *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.